



Leksikon Dan Makna Budaya Pembuatan Golok Dalam Tradisi Masyarakat Ciomas : Kajian Etnolinguistik

Bagus Awan Prayogo¹, Odin Rosidin², Erwin Salpa Riansi³

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa^{1,2,3}

Abstract

Received: 02 Juli 2026
Revised: 10 Juli 2026
Accepted: 13 Juli 2026

Penelitian ini memakai pendekatan studi etnolinguistik secara teoritis dan pendekatan deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian secara geografis berada di desa Ciomas-Mandalawangi, Lebak, Kec. Ciomas, Kabupaten Serang, Banten. Objek kajian berupa warisan budaya senjata tradisional yaitu golok Ciomas. Data berupa leksikon dan makna budaya dalam proses pembuatan golok Ciomas. Sumber data berasal dari informan, yaitu penempa golok Ciomas. Metode pengumpulan data menggunakan metode simak dan rekam dengan teknik catat dalam wawancara mendalam yang dilakukan dengan seorang informan. Ada enam proses pembuatan golok Ciomas, leksikon secara frasa verbal yakni, pengunderan cai, memukul besi, membakar besi, mendinginkan besi, mengelas besi dan Sarangka. Selain itu, Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembuatan golok Ciomas ini mengandung makna budaya. Makna budaya tersebut adalah bentuk kesabaran dan ketekunan serta bentuk kerja sama dengan masyarakat untuk saling tolong menolong sesama. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kerja sama dan rasa saling tolong menolong masih dibutuhkan dan dijaga sampai sekarang untuk melestarikan warisan budaya

Keywords: *Etnolinguistik, Golok Ciomas, Leksikon, Makna Budaya*

(*) Corresponding Author: 2222200030@untirta.ac.id¹, odienrosidin@untirta.ac.id², salpariansierwin@untirta.ac.id³

How to Cite: Awan Prayogo, B., Rosidin, O., & Salpa Riansi, E. (2026). LEKSIKON DAN MAKNA BUDAYA PEMBUATAN GOLOK DALAM TRADISI MASYARAKAT CIOMAS : KAJIAN ETNOLINGUSITIK. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(7.B), 78-90. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/13542>

PENDAHULUAN

Kebudayaan erat kaitannya dengan bahasa karena suatu budaya merupakan hasil dari kebiasaan masyarakat yang bersifat turun-temurun dan hal tersebut menjadikan sebuah identitas suatu daerah (Sulistyaniet, 2019). Dengan demikian, bahasa tidak dapat dipisahkan atau dijauhkan dari sebuah kebudayaan. Seiring dengan berkembangnya kebudayaan, leksikon yang berkaitan dengan suatu kebudayaan tertentu juga semakin berkembang dan merupakan hal yang baru dan unik dari suatu budaya. Pengguna bahasa menggunakan leksikon karena adanya kebutuhan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk hasil kebudayaan. Parera (2019, hal. 86) menyatakan bahwa leksikon adalah satu himpunan kata-kata dan idiom sebuah bahasa; ada berbagai macam yang sesuai dengan bidang pemakaian kata dan idiom tersebut. Dengan demikian, Leksikon yang berhubungan dengan hasil budaya dapat dilihat pada bentuk-bentuk kebudayaan seperti makanan tradisional, pakaian tradisional, upacara adat, senjata tradisional, dan rumah adat. Salah satu warisan budaya yang menonjol adalah senjata tradisional.

Senjata tradisional merupakan salah satu kekayaan dan warisan budaya tersendiri, seperti bahan yang digunakan untuk membuat senjata juga cukup beragam, antara lain seperti batu, kayu, dan tulang (Wulandari, 2021). Namun, semakin berkembangnya suatu zaman, bahan yang dipakai untuk membuat suatu senjata digantikan dengan bahan logam seperti baja, perunggu, besi, bahkan emas. Senjata memiliki fungsi bagi kebutuhan manusia untuk bertahan hidup, melindungi diri dan sebuah bentuk ritual adat.

Makna budaya dari sebuah senjata tradisional yaitu untuk menunjukkan bentuk keberanian, kekuatan dan ketegasan untuk dan rasa melindungi diri sendiri atau orang lain. Dengan demikian, keberadaan sebuah senjata tradisional tidak hanya bersifat fungsional, tetapi juga memiliki makna budaya, yang mendidik perilaku masyarakat sosial. Salah satu bentuk kebudayaan dan masih menjadi warisan budaya yang masih dijaga sampai sekarang dalam kategori senjata tradisional adalah golok.

Golok tidak hanya digunakan sebagai alat untuk menebang pohon atau kebutuhan di rumah. Pada zaman perjuangan atau zaman penjajahan, golok banyak digunakan sebagai senjata untuk melawan penjajah. Para pendekar di daerah Banten dan sekitarnya, yang dikenal juga sebagai jawara biasanya memiliki senjata utama berupa golok (Solihin, 2011, hal. 4). Dan salah satu yang menonjol adalah golok Ciomas.

Banyak yang percaya bahwa golok Ciomas sangat ampuh untuk menaklukkan musuh. Namun, pengertian menaklukkan tidak berarti golok itu digunakan untuk menyakiti fisik musuh. Golok Ciomas adalah salah satu jenis senjata khas Banten, yang hingga kini proses pembuatannya masih dilakukan secara turun temurun. Golok Ciomas dibuat atau ditempa dengan besi sakti yakni alat pukul khusus berupa palu atau godam. godam pusaka sakti itu dijuluki dengan nama si Denok.

Sesuai rumusan masalah, ada dua tujuan penelitian, yakni mengetahui leksikon nama proses pembuatan golok di Kampung Ciomas Kecamatan Ciomas Kabupaten Serang, Provinsi Banten, dan mengetahui makna budaya yang terdapat dalam leksikon nama pembuatan golok di Kampung Ciomas Kecamatan Ciomas, Kabupaten Serang, Provinsi Banten.

Melalui studi kajian etnolinguistik, masyarakat dapat mendapatkan ilmu pengetahuan mengenai bentuk asal suatu pembuatan senjata tradisional yang dituturkan dilihat dari segi ilmu bahasa/ linguistiknya, serta dapat merealisasikan ciri dari kebudayaan, yaitu diturunkan secara proses belajar/ historis untuk tetap menjaga kelestarian budaya agar tetap terjaga.

LANDASAN TEORI

Etnolinguistik merupakan kajian bahasa dan budaya (Kridalaksana, 2023), mengatakan, Etnolinguistik merupakan cabang linguistik yang menyelidiki hubungan antara bahasa dan masyarakat pedesaan atau masyarakat yang belum mempunyai tulisan (bidang ini juga disebut linguistik antropologi).

Sementara itu, (Sudaryat, 2021, hal. 5) mengemukakan bahwa antropologi linguistik lebih melihat bahasa sebagai suatu fenomena praktis budaya (pola pikir, sistem kepercayaan, sistem pengetahuan) suatu masyarakat yang diekspresikan dalam bentuk, fungsi dan makna bahasa.

Kemudian, (Sibarani, 2024) menyatakan, Etnolinguistik atau antropolinguistik merupakan suatu kajian ilmu cabang linguistik makro yang menjelaskan mengenai variasi dan penggunaan bahasa dalam hubungannya dengan perkembangan waktu, perbedaan tempat komunikasi, sistem kekerabatan, pengaruh kebiasaan etnik, kepercayaan, etika, berbahasa, adat istiadat, dan pola-pola kebudayaan lain dari suatu suku atau etnis masyarakat tertentu. Dengan demikian, etnolinguistik merupakan ilmu yang mencari hubungan antara bahasa, penggunaan bahasa, pengaruh suatu kepercayaan dan pola kebudayaan.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah diuraikan di atas, dapat dilihat adanya persamaan dalam mendefinisikan etnolinguistik, yaitu etnolinguistik adalah ilmu yang meneliti hubungan antara penggunaan bahasa dengan bentuk suatu kebudayaan dari bentuk seni, komunikasi, kepercayaan, dan bahasa dari masyarakat daerah tertentu. Dalam pandangan etnolinguistik, terdapat keterkaitan antara bahasa dengan pandangan dunia penuturnya.

Leksikon berasal dari bahasa Yunani Kuno, yaitu *lexicon* yang berarti 'kata', 'ucapan', atau 'cara bicara'. Istilah leksikon lazim digunakan untuk mewadahi konsep "kumpulan leksem" dari suatu bahasa, baik kumpulan secara keseluruhan maupun secara sebagian (Chaer, 2007:2-6). Sementara itu, Kridalaksana (2007:127) menambahkan bahwa leksikon dapat dikategorikan menjadi dua macam, yaitu leksikon aktif dan leksikon pasif. Leksikon aktif yaitu kekayaan kata yang sering digunakan oleh seseorang. Adapun leksikon pasif yaitu kekayaan kata yang dipahami oleh seseorang namun tidak pernah atau jarang digunakan dalam pemakaian sehari-hari.

Selain itu, (Wulandari, 2023: hal. 47) mengemukakan bahwa leksikon menjadi suatu kekayaan kata yang terdapat di dalam suatu bahasa. Leksikon yang terdapat di dalam sebuah kebudayaan tertentu dapat dikaji istilah maknanya, sehingga dapat dipahami bagi generasi pemilik kebudayaan sendiri maupun pemilik kebudayaan lain agar dapat terus dilestarikan di era modern saat ini.

Menurut (Kridalaksana, 2023, hal. 142) bahwa leksikon yaitu (1) komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa, (2) kekayaan kata yang dimiliki seorang pembicara, peneliti atau suatu bahasa, kosakata, perbendaharaan kata, dan (3) daftar kata yang disusun seperti kamus, tetapi dengan penjelasan yang singkat dan praktis.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa leksikon dapat dilihat atau digunakan sebagai suatu kumpulan gagasan yang terdiri dari komponen makna yang membangun struktur semantis. Komponen makna yang berupa informasi yang ingin disampaikan merupakan informasi yang bukan hanya merujuk kepada acuan tertentu di dunia nyata, tetapi juga informasi yang merupakan refleksi dari pengalaman dan budaya penuturnya. Karena pengalaman dan budaya daerah setiap bahasa berbeda dan tidak sama, jumlah informasi yang dikemas dalam struktur gramatikal yang berupa leksikon pun berbeda dalam setiap bahasa yang dipakai suatu daerah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnolinguistik secara teoretis dan pendekatan deskriptif kualitatif secara metodologis. Lokasi penelitian ini adalah desa Ciomas, Mandalawangi, Lebak, Kecamatan. Ciomas, Kabupaten Serang,

Banten. Objek kajian berupa tuturan bahasa (leksikon) berbentuk frasa verbal dan makna budaya yang digunakan oleh seorang penempa Golok dalam proses membuat golok Ciomas. Kemudian, data yang dikumpulkan berupa tuturan yang di dalamnya terdapat bahasa (leksikon) berbentuk frasa verbal dan makna budaya seorang penempa golok Ciomas dalam proses pembuatan golok Ciomas.

Dalam melakukan sebuah penelitian ilmiah diperlukan metode untuk mengungkapkan kebudayaan dari bahasa dan merumuskan praktik budaya dari berbahasa baik performansi berbahasa umum maupun performansi berbahasa khusus. Menurut (Baehaqie, 2017, hal.15-17) menyatakan bahwa ciri khas kajian etnolinguistik selain tampak pada objek kajian atau telaahnya, juga pada metode telaahnya. Objek kajiannya adalah kosakata atau struktur bahasa yang digunakan oleh kelompok etnis tertentu, termasuk keturunan, adat, suku, dan agama.

Sementara itu, Mahsun (2024:138) menyatakan bahwa metode dan teknik penyediaan data dalam penelitian linguistik antropologi dapat dibedakan atas tiga jenis metode, yaitu: metode simak, metode cakap, dan metode introspeksi. Berdasarkan uraian mengenai metode penelitian etnolinguistik di atas, metode penelitian etnolinguistik menggunakan objek kajian bahasa sebagai sumber budaya dan berbahasa sebagai praktik budaya, kemudian menggunakan metode pendekatan kualitatif bertujuan memperoleh data yang lebih mendalam, mengembangkan teori, dan mendeskripsikan realitas serta kompleksitas fenomena yang diteliti dengan menggunakan metode simak, metode cakap, dan metode introspeksi. Data berupa leksikon yang diucapkan oleh penempa golok, kemudian ditransliterasikan ke dalam teks.

PEMBAHASAN

Penggunaan leksikon proses pembuatan golok Ciomas oleh penempa golok menggunakan tuturan bahasa sunda dan indonesia yang tetap digunakan sampai sekarang. Hal ini dikarenakan adanya campur kode penggunaan bahasa dari bahasa Sunda dan Indonesia diucapkan oleh seorang penempa golok. Hal ini juga tidak terlepas dari latar belakang bahasa ibu yaitu bahasa sunda, dan bahasa sehari-hari yang digunakan oleh penempa golok Ciomas adalah bahasa Sunda. Beberapa leksikon ada yang mulai menggunakan bahasa Indonesia seperti pada memukul besi, membakar besi, dan mendinginkan besi. Kata-kata tersebut dipakai untuk membuat komunikasi lebih efisien antar penempa dan masyarakat karena kata-kata tersebut sudah diketahui maknanya oleh para penempa golok tersebut.

Analisis Data Leksikon Pembuatan Golok Ciomas

Data yang berkenaan dengan satuan lingual pada leksikon pembuatan golok Ciomas pada penelitian ini berjumlah 6 buah data. Data leksikon nama pembuatan golok Ciomas dapat diperinci sebagai berikut: (1) frasa verba sebanyak 6 data.

Berikut ini diuraikan analisis 6 buah data yang berkenaan dengan leksikon nama pembuatan golok Ciomas beserta bentuk satuan lingual berdasarkan kategori unit linguistik yang membentuknya.

Analisis Data Leksikon Nama Pembuatan Golok Berbentuk Frasa Verbal

Data dalam penelitian ini merupakan leksikon berbentuk frasa. Diperoleh leksikon dan nama alat yang digunakan dalam pembuatan golok Ciomas serta analisis terhadap konteks situasi juga dilakukan untuk mendeskripsikan jalannya proses pembuatan golok Ciomas, kondisi dan suasana saat pembuatan golok

berlangsung, pihak yang terlibat, dan gejala bahasa yang muncul. Makna budaya diperoleh dengan mengaitkan kode-kode linguistik yang terdapat dalam pembuatan golok dengan konteks mewariskan tradisi penempa golok Ciomas, Banten. Berikut ini merupakan contoh proses pembuatan golok yang diucapkan oleh seorang penempa golok Ciomas ketika proses membuat golok Ciomas berlangsung.

No. Data 01	
Kode Data	: LTPGSLF01
Leksikon	: <i>Pengunderan cai</i>
Satuan Lingual	: frasa verbal
Gambar	: 
Sumber : https://www.youtube.com/watch?v=tkBgbVx3euw	

Analisis Data

Leksikon “*Pengunderan cai*” yang terdapat pada kartu data di atas memaparkan salah satu leksikon di dalam pembuatan golok berupa kegiatan memanen air atau mengambil air oleh masyarakat Kampung Ciomas pada tanggal dua belas bulan Rabbiul Awal. Komposisi unsur “*Pengunderan cai*” terbentuk atas dua kata, yaitu kata “*Pengunderan*” dan kata “*cai*” yang termasuk ke dalam kategori frasa verbal. “*Pengunderan cai*” merupakan frasa verbal bertipe verbal+nominal (V+N). Leksikon “*Pengunderan cai*” terbentuk atas unsur inti “*Pengunderan*” dan unsur atribut “*cai*”. “*Pengunderan*” merupakan unsur inti berkategori verbal sebab merujuk pada aspek predikat berupa proses memanen atau mengambil, sedangkan unsur atribut “*cai*” berkategori nominal sebab menunjukkan sebuah nama air. Hal ini sejalan pendapat pendapat Alwi (2003:213) bahwa kata benda (nomina) adalah kata yang menyatakan benda atau yang dibendakan

Chaer (2012:222) menjelaskan bahwa frasa adalah satuan gramatikal yang terdiri atas gabungan kata yang bersifat nonpredikatif. Sementara itu, Rosidin (2019:127) mengatakan, “Frasa dapat dikelompokkan menjadi frasa berdasarkan (a) sistem distribusi unsur-unsurnya; (b) kesamaan distribusinya dengan kata. Adapun berdasarkan sistem distribusinya, frasa terdiri dari frasa endosentrik dan frasa ekosentrik. Berdasarkan kesamaan distribusinya dengan kata, frasa terdiri atas frasa nominal, frasa verbal, dan frasa adjektival.”.

Fungsi dari leksikon *Pengunderan cai* menurut masyarakat untuk meminta izin dan sebagai menghormati alam. Setiap tanggal 12 bulan Rabbiul awal, sang

penempa golok akan mengambil air atau memanen air yang berada di mata air Ciomas.

No. Data 02	
Kode Data	: LTPGSLF02
Leksikon	: <i>ngagabungkeun beusi</i> (mengabungkan besi)
Satuan Lingual	: frasa verbal
Gambar	:
	
Sumber : https://www.youtube.com/watch?v=tkBgbVx3euw	

Analisis Data

Leksikon “*ngagabungkeun beusi*” atau (mengabungkan besi) yang terdapat pada kartu data di atas memaparkan salah satu leksikon di dalam pembuatan golok berupa kegiatan mengabungkan besi oleh penempa golok Kampung Ciomas. Komposisi unsur “*ngagabungkeun beusi*” terbentuk atas dua kata, yaitu kata “*ngagabungkeun*” dan kata “*beusi*” yang termasuk ke dalam kategori frasa verbal. “*ngagabungkeun beusi*” merupakan frasa verbal bertipe verbal+nominal (V+N). Leksikon “*ngagabungkeun beusi*” terbentuk atas unsur inti “*ngagabungkeun*” dan unsur atribut “*beusi*”. “*ngagabungkeun*” merupakan unsur inti berkategori verbal sebab merujuk pada aspek predikat berupa proses mengabungkan, sedangkan unsur atribut “*beusi*” berkategori nominal sebab menunjukkan sebuah nama besi. Hal ini sejalan pendapat pendapat Alwi (2003:213) bahwa kata benda (nomina) adalah kata yang menyatakan benda atau yang dibendakan

Chaer (2012:222) menjelaskan bahwa frasa adalah satuan gramatikal yang terdiri atas gabungan kata yang bersifat nonpredikatif. Sementara itu, Rosidin (2019:127) mengatakan, “Frasa dapat dikelompokkan menjadi frasa berdasarkan (a) sistem distribusi unsur-unsurnya; (b) kesamaan distribusinya dengan kata. Adapun berdasarkan sistem distribusinya, frasa terdiri dari frasa endosentrik dan frasa ekosentrik. Berdasarkan kesamaan distribusinya dengan kata, frasa terdiri atas frasa nominal, frasa verbal, dan frasa adjektival.”.

Fungsi dari leksikon *ngagabungkeun beusi* menurut masyarakat untuk mengabungkan besi karomah dengan besi tambahan untuk dijadikan sebagai bahan pokok pembuatan golok. Besi yang digunakan adalah besi karomah yang berasal dari wilayah Ciomas.

No. Data 03	
Kode Data	: LTPGSLF03
Leksikon	: <i>Neunggeul beusi</i> (memukul besi)
Satuan Lingual	: frasa verbal
Gambar	:
	
Sumber : https://www.youtube.com/watch?v=tkBgbVx3euw	

Analisis Data

Leksikon “*Neunggeul beusi*” atau (memukul besi) yang terdapat pada kartu data di atas memaparkan salah satu leksikon di dalam pembuatan golok berupa kegiatan memukul besi menggunakan godam denok oleh penempa golok Kampung Ciomas. Komposisi unsur “*Neunggeul beusi*” terbentuk atas dua kata, yaitu kata “*Neunggeul*” dan kata “*beusi*” yang termasuk ke dalam kategori frasa verbal. “*Neunggeul beusi*” merupakan frasa verbal bertipe verbal+nominal (V+N). Leksikon “*Neunggeul beusi*” terbentuk atas unsur inti “*Neunggeul*” dan unsur atribut “*beusi*”. “*Neunggeul*” merupakan unsur inti berkategori verbal sebab merujuk pada aspek predikat berupa proses memukul, sedangkan unsur atribut “*beusi*” berkategori nominal sebab menunjukkan sebuah nama besi. Hal ini sejalan pendapat pendapat Alwi (2003:213) bahwa kata benda (nomina) adalah kata yang menyatakan benda atau yang dibandingkan

Chaer (2012:222) menjelaskan bahwa frasa adalah satuan gramatikal yang terdiri atas gabungan kata yang bersifat nonpredikatif. Sementara itu, Rosidin (2019:127) mengatakan, “Frasa dapat dikelompokkan menjadi frasa berdasarkan (a) sistem distribusi unsur-unsurnya; (b) kesamaan distribusinya dengan kata. Adapun berdasarkan sistem distribusinya, frasa terdiri dari frasa endosentrik dan frasa ekosentrik. Berdasarkan kesamaan distribusinya dengan kata, frasa terdiri atas frasa nominal, frasa verbal, dan frasa adjektival.”.

Fungsi dari leksikon *Neunggeul beusi* menurut masyarakat untuk memukul besi yang sudah dipanaskan dan dibentuk pipih menjadi sebuah bilah golok yang sudah melalui proses pembakaran.

No. Data 04	
Kode Data	: LTPGSLF04
Leksikon	: <i>Ngeueum di Jero cai</i> (memasukan ke dalam air)
Satuan Lingual	: frasa verbal
Gambar	:
	
Sumber : https://www.youtube.com/watch?v=tkBgbVx3euw	

Analisis Data

Leksikon “*Ngeueum di Jero cai*” atau (memasukan ke dalam air) yang terdapat pada kartu data di atas memaparkan salah satu leksikon di dalam pembuatan golok berupa kegiatan memasukan besi ke dalam air oleh penempa golok Kampung Ciomas. Komposisi unsur “*Ngeueum di Jero cai*” terbentuk atas dua kata, yaitu kata “*Ngeueum*” dan kata “*Jero cai*” yang termasuk ke dalam kategori frasa verbal. “*Ngeueum di Jero cai*” merupakan frasa verbal bertipe verbal+nominal (V+N). Leksikon “*Ngeueum di Jero cai*” terbentuk atas unsur inti “*Ngeueum*” dan unsur atribut “*Ngeueum di Jero cai*”. “*Ngeueum*” merupakan unsur inti berkategori verbal sebab merujuk pada aspek predikat berupa proses memasukan, sedangkan unsur atribut “*Jero cai*” berkategori nominal sebab menunjukkan sebuah nama ke dalam air. Hal ini sejalan pendapat pendapat Alwi (2003:213) bahwa kata benda (nomina) adalah kata yang menyatakan benda atau yang dibendakan

Chaer (2012:222) menjelaskan bahwa frasa adalah satuan gramatikal yang terdiri atas gabungan kata yang bersifat nonpredikatif. Sementara itu, Rosidin (2019:127) mengatakan, “Frasa dapat dikelompokkan menjadi frasa berdasarkan (a) sistem distribusi unsur-unsurnya; (b) kesamaan distribusinya dengan kata. Adapun berdasarkan sistem distribusinya, frasa terdiri dari frasa endosentrik dan frasa ekosentrik. Berdasarkan kesamaan distribusinya dengan kata, frasa terdiri atas frasa nominal, frasa verbal, dan frasa adjektival.”.

Fungsi dari leksikon *Ngeueum di Jero cai* menurut masyarakat untuk memasukan besi ke dalam air, proses ini untuk mendinginkan besi yang sudah memalukan proses pembakaran dan pemukulan besi, air yang dipakai untuk mendinginkan menggunakan air yang sudah dipanen dari mata air daerah Ciomas.

No. Data 05	
Kode Data	: LTPGSLF05
Leksikon	: <i>ngaduruk beusi</i> (membakar besi)
Satuan Lingual	: frasa verbal
Gambar	:
Sumber : https://www.youtube.com/watch?v=tkBgbVx3euw	

Analisis Data

Leksikon “*ngaduruk beusi*” atau (membakar besi) yang terdapat pada kartu data di atas memaparkan salah satu leksikon di dalam pembuatan golok berupa kegiatan memasukan besi ke proses pembakaran oleh penempa golok Kampung Ciomas. Komposisi unsur “*ngaduruk beusi*” terbentuk atas dua kata, yaitu kata “*ngaduruk*” dan kata “*beusi*” yang termasuk ke dalam kategori frasa verbal. “*ngaduruk beusi*” merupakan frasa verbal bertipe verbal+nominal (V+N). Leksikon “*ngaduruk beusi*” terbentuk atas unsur inti “*ngaduruk*” dan unsur atribut “*beusi*”. Kata “*ngaduruk*” merupakan unsur inti berkategori verbal sebab merujuk pada aspek predikat berupa proses pembakaran, sedangkan unsur atribut “*beusi*” berkategori nominal sebab menunjukkan sebuah nama besi. Hal ini sejalan pendapat pendapat Alwi (2003:213) bahwa kata benda (nomina) adalah kata yang menyatakan benda atau yang dibendakan

Chaer (2012:222) menjelaskan bahwa frasa adalah satuan gramatikal yang terdiri atas gabungan kata yang bersifat nonpredikatif. Sementara itu, Rosidin (2019:127) mengatakan, “Frasa dapat dikelompokkan menjadi frasa berdasarkan (a) sistem distribusi unsur-unsurnya; (b) kesamaan distribusinya dengan kata. Adapun berdasarkan sistem distribusinya, frasa terdiri dari frasa endosentrik dan frasa ekosentrik. Berdasarkan kesamaan distribusinya dengan kata, frasa terdiri atas frasa nominal, frasa verbal, dan frasa adjektival.”.

Fungsi dari leksikon *ngaduruk beusi* menurut masyarakat proses pembakaran ini dilakukan untuk mengabungkan material besi karomah dan besi tambahan, besi ini dibakar di dalam mesi blower dengan suhu panas tinggi untuk menyatukan besi karomah dan besi tambahan menjadi satu balok besi.

No. Data 06	
Kode Data	: LTPGSLF06
Leksikon	: <i>las beusi</i> (mengelas besi)
Satuan Lingual	: frasa verbal
Gambar	: 
Sumber : https://www.youtube.com/watch?v=tkBgbVx3euw	

Analisis Data

Leksikon "*las beusi*" (mengelas besi) yang terdapat pada kartu data di atas memaparkan salah satu leksikon di dalam ritual Asyura berupa kegiatan memasak bubur Suro oleh masyarakat Kampung Lebak pada tanggal sepuluh bulan Muharam. Komposisi unsur "*las beusi*" terbentuk atas dua kata, yaitu kata "*las beusi*" dan kata "Suro" yang termasuk ke dalam kategori frasa verbal. "*las beusi*" merupakan frasa verbal bertipe verbal+nominal (V+N). Leksikon "*las beusi*" terbentuk atas unsur inti "*las*" dan unsur atribut "*beusi*". Kata "*las*" merupakan unsur inti berkategori verbal sebab merujuk pada aspek predikat berupa proses mengelas, sedangkan unsur atribut kata "*beusi*" berkategori nominal sebab menunjukkan sebuah nama besi. Hal ini sejalan pendapat pendapat Alwi (2003:213) bahwa kata benda (nomina) adalah kata yang menyatakan benda atau yang dibendakan.

Chaer (2012:222) menjelaskan bahwa frasa adalah satuan gramatikal yang terdiri atas gabungan kata yang bersifat nonpredikatif. Sementara itu, Rosidin (2019:127) mengatakan, "Frasa dapat dikelompokkan menjadi frasa berdasarkan (a) sistem distribusi unsur-unsurnya; (b) kesamaan distribusinya dengan kata. Adapun berdasarkan sistem distribusinya, frasa terdiri dari frasa endosentrik dan frasa eksosentrik. Berdasarkan kesamaan distribusinya dengan kata, frasa terdiri atas frasa nominal, frasa verbal, dan frasa adjektival."

Fungsi dari leksikon *las beusi* menurut masyarakat untuk mengelas besi yang sudah melalui proses pemanasan, pendinginan dan pemukulan besi tersebut di las untuk memunculkan bilah golok dan memperhalus struktur golok Ciomas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data pada bentuk dan makna leksikon pembuatan golok masyarakat Ciomas Kampung Mandalawangi, Kecamatan Serang, Provinsi Banten., peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut;

Simpulan bukan tulisan ulang dari pembahasan dan juga bukan ringkasan, melainkan penjelasan singkat dalam bentuk kalimat utuh atau dalam bentuk butir-butir kesimpulan secara berurutan. Dari makna budaya yang terkandung dalam leksikon pembuatan golok Ciomas menunjukkan adanya kebudayaan di kampung Ciomas Mandalawangi yang mengedepankan nilai kesabaran, ketekunan dan saling menghormati dalam kehidupan bermasyarakat. Keyakinan tersebut berangkat dari pandangan masyarakat bahwa pembuatan golok memerlukan kesabaran, kesungguhan, rasa hormat dan ketekunan seorang penempa golok, agar mengetahui batasan dalam melaksanakan aktivitas di kehidupan, menjaga peninggalan leluhur, dan meneruskan nilai-nilai Islami di dalamnya yang berlaku untuk generasi kedepan. Dalam kepercayaan masyarakat Ciomas, hal-hal yang terjadi berkaitan proses alami dan non alami yang masih berhubungan dengan nilai religi dan hal ghaib yang sampai sekarang masih dijaga dan diteruskan oleh para penempa golok.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, W. (2014). *Etnolinguistik: Teori, Metode, dan Aplikasinya*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Afini, F. N. (2015). *Leksikon Tumbuhan dalam Peribahasa Jawa (Kajian Etnolinguistik)*. Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Amaliyah, P., Rosidin, O., & Devi, A. (2025). *Khazanah Leksikon pada Ritual Asyura di Kampung Lebak Kecamatan Cipocok Jaya Kota Serang Banten (Kajian Etnolinguistik)*. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(1.B), 149-160.
- Baehaqie, I. (2017). *ETNOLINGUISTIK: Telaah Teoretis dan Praktis*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Chaer, A. (2007). *Leksikologi & leksikografi Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Damayanti, W. (2020). *Leksikon Adat Istiadat Pengobatan Masyarakat Dayak Jala Kabupatan Ketapang (Kajian Etnolinguistik)*. *Tuah Talino: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 147-158.
- Komariyah, S. (2018). *Leksikon Peralatan Rumah Tangga Berbahan Bambu di Kabupaten Magetan (Kajian Etnolinguistik)*. *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 1-20.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (2023). *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Depok: PT Raja Grafindo Persada

- Mufidah, N. (2014). Etnolinguistik Sebuah Kajian Antropologi Masyarakat Banjar di Pasar Terapung Lok Baintan Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan. *ALADZKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4 (1), 303- 316.
- Nuhayah. (2019). Perkembangan kesenian golok Ciomas di Kecamatan Ciomas Kabupaten Serang Banten tahun 1985-2005 (Kajian historis makna simbolis golok Ciomas). Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
- Nurhakiki, Yunus, M., & Jamiatul, H. (2021). Leksikon Fauna dalam Bahasa Jawa Surabaya di Desa Batu Mulia: Kajian Etnolinguistik. *Jurnal Idealetik*, 3 (2), 161-172
- Oman Solihin, Supriatna, *Golok Ciomas Hikayat & Keistimewaanya*. LP-3SDMDB dan PGRI. 2011
- Parera, J. D. (2019). Leksikon Istilah Pembelajaran Bahasa. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Prastika, A. Y., Nadhifah, M., & Afkar , T. (2024). Makna Leksikal dan Makna Kultural yang Terdapat Pada Ornamen Rumah Majapahit Desa Bejjong: Kajian Etnolinguistik. *Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2 (3), 70-80.
- Rahmatia, R., Rosidin, O., & Hilaliyah, T. (2025). Leksikon Kuliner Tradisional Berbahan Dasar Daging Sebagai Pendamping Nasi Dalam Lingkup Budaya Masyarakat Kota Serang. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(1.C), 187-202
- Rosidin, O. (2015). *PERCIKAN LINGUISTIK: Pengantar Ilmu Bahasa* . Serang: Untirta Press..
- Rosidin, O., & Hilaliyah, T. (2022). Kajian Antropolinguistik Leksikon Etnomedisin dalam Tradisi Pengobatan Tradisional Masyarakat Sunda di Kabupaten Lebak dan Pandeglang. *Aksara*, 151-166
- Rosidin, O., Riansi, E. S., & Muhyidin, A. (2021). Leksikon Kuliner Tradisional Masyarakat Kabupaten Pandeglang. *LITERA: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 49-75.
- Sahara, A. D., Fadillah, Moh. A., & Fauzan, R. (2023). Golok Seuat sebagai identitas budaya Banten. *JAWI*, 6(2), 135.
- Sasi, & Sulaeman, Y. (2025). Mengeksplorasi sejarah golok Ciomas dalam implementasi tugas pendampingan mahasiswa kepada masyarakat. *Jurnal PkM Serumpun Mencipta*, 2(2), 87-89.
- Sibarani, R. (2004). *Antropolinguistik*. Medan: Poda
- Sibarani , R. (2024). *Antropolinguistik Sebuah Pendekatan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Sugianto, A. (2017). *ETNOLINGUISTIK: Teori dan Praktik*. Ponorogo: CV. Nata Karya.
- Sudaryat, Y. (2020). *Etnolinguistik Sunda*. Bandung: UPI PRESS.
- Sulasno, S., Wahyuddin, W., & Agustin, F. (2020). Penerapan perlindungan hukum atas produk budaya kekayaan intelektual (KI) golok Ciomas di Kecamatan Ciomas Kabupaten Serang. *LITERATUS*, 2(2), 77-86.
- Waluyan, R. M., & Milandari, B. D. (2020). Kajian Etnolinguistik Proses Ritual Meraqiq pada Tradisi Budaya Adat Sasak di Desa Pengembur Kecamatan Pujut Kab. Lombok Tengah. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 61-75.

- Windiatmoko, D. U., & Suwandana, E. (2020). *Buku Ajar Etnolinguistik Berbasis Kearifan Lokal Untuk Penguatan Karakter*. Banyumas: CV Pena Persada
- Wulandari, D. A., & Baehaqie, I. (2020). Satuan Lingual dalam Sesaji Malam Jumat Kliwon di Kabupaten Pemalang (Kajian Etnolinguistik). *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9 (2), 132-138
- Wulandari Eliana. Aryanto Hendro. (2021). Perancangan Desain Karakter Senjata Tradisional Untuk Game VISUAL Novel Berbasis Powerpoint. *Jurnal Barik*, Vol. 2 No. 2, Tahun 2021, 166 - 179
- Zahro, F., Wahyuningsih, R. S., & Afkar, T. (2024). Leksikon Makanan Jalanan Asal Luar Negeri di Kota Mojokerto: Kajian Etnolinguistik. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2 (2), 264-280
- Zuhria dkk. (2022). Kajian Etnolinguistik: Bentuk dan Makna Penamaan Petilasan Pada Masa Kerajaan di Kabupaten Blitar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 238.